

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tentang Strategi

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana yang dikutip oleh Mu'awanah, "strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus".<sup>1</sup> Strategi menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Menurut Newman dan Logan sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi, strategi meliputi empat masalah yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.<sup>3</sup>

Mc. Leod dalam bukunya Muhibbin, mengatakan bahwa "secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata "strategi" dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategem* yakni siasat atau rencana."<sup>4</sup>

---

Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran* (Kediri: STAIN Kediri PRESS, 2011), 2.<sup>1</sup>

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

Ibid., 12.<sup>3</sup>

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 214.<sup>4</sup>

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pembelajaran, “strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam menifestasi aktifitas pengajaran.”<sup>5</sup> sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Rohani.

Nana Sudjana dalam bukunya Rohani dan Ahmadi mengatakan bahwa “strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.”<sup>6</sup>

Reber dalam bukunya Muhibbin menyebutkan bahwa “dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.”<sup>7</sup>

Di dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an seharusnya disertai dengan tujuan yang jelas, terkait dengan sistem dalam proses pencapaian tujuan lembaga. Seperti di SMAN 3 Kediri, harus mempunyai strategi dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran Al-Qur’an menurut Zarkasyi adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan

---

<sup>5</sup> Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta), 31. Ibid., 33.<sup>6</sup>

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, 214.<sup>7</sup>

<sup>8</sup> Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA* (Semarang: 1987), 13-14.

- membacannya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
2. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
  3. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua siswa. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

## 2. Pengertian Tentang Pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya (pe-an) termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Arifin, belajar adalah “suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.”<sup>10</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, “belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.”<sup>11</sup>

John B. Watson mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil penelitian Ivan Pavlov, sebagaimana dikutip oleh Djaali bahwa “belajar merupakan proses terjadi reflex atau respon bersyarat melalui stimulus

---

DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 664.<sup>9</sup>

<sup>10</sup> M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah dengan di Rumah Tangga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 172.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Pineka Cipta, 1997), 11.

pengganti.”<sup>12</sup> Jadi, tujuan kegiatan ini adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, belajar adalah “suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan.”<sup>13</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.<sup>14</sup>

Menurut Suyudi, pembelajaran adalah “salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.”<sup>15</sup>

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

---

<sup>12</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 86.

<sup>13</sup> Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 44.

Ibid.<sup>14</sup>

Dalam pembahasan ini Katsoff menggunakan istilah metode perolehan pengetahuan, sedangkan <sup>15</sup> Jujun S. Sumantri menggunakan istilah sumber-sumber pengetahuan. (dalam Suyudi. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an* (Yogyakarta: Mikroj, 2005), 122.

perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.”<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli diatas, belajar berarti suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu yang dilakukan melalui suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### 3. Pengertian Tentang Al-Qur'an

Secara etimologis, Al-Qur'an adalah *mashdar* dari kata *qa-ra-a* (قرأ), setimbangan dengan kata *fu'lan* (فعلان). Ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu *qur'an* (قرآن) berarti “bacaan,” dan “apa yang dibaca tertulis padanya,” (مقروء), *ismu al-fa'il* (subjek) dari *qara'a* (قرأ). Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Nasrun Haroen.<sup>17</sup>

Sedangkan pengertian al-Qur'an *secara* terminologisnya sebagaimana yang dikutip oleh H. Nasrun Haroen, para ulama ushul fiqh menyimpulkan ciri-ciri khas Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, apabila bukan kalam Allah dan tidak diturunkan kepada nabi Muhammad maka tidak dinamakan Al-Qur'an.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 57.

<sup>17</sup> H. Nasrun Haroen, *Ushul Fiqh 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 19.

2. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy.
3. Al-Qur'an itu dinukilkan kepada beberapa generasi sesudahnya secara muttawatir.
4. Membaca setiap kata dalam Al-Qur'an itu mendapatkan pahala dari Allah SWT baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun dibaca langsung dari mushaf Al-Qur'an.
5. Al-Qur'an dianggap sebagai suatu kehati-hatian bagi para ulama untuk membedakan Al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya adalah bahwa Al-Qur'an itu dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat al-naas.<sup>18</sup>

Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus di masukkan ke dalam definisi Al-Qur'an itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari al-Qur'an itu.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat secara tawatur."<sup>19</sup>

Harun Nasution mendefinisikan al-Qur'an adalah "kitab yang lengkap dan sempurna, didalamnya terdapat penjelasan tentang sistem politik, sistem ekonomi, sistem keuangan, sistem kemasyarakatan,

---

<sup>18</sup> Ibid., 20.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 43.

sistem pertanian, keindustrian dan sebagainya yang harus dipakai dan dilaksanakan umat Islam di dunia ini.”<sup>20</sup>

Al-Qur’an menurut Zakiyyah Darajat adalah “wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung ajaran yang bersifat universal dan sebagai ibadah dan mutlaq kebenarannya.”<sup>21</sup>

Al-Qur’an menurut Masyfuk Zuhdi adalah “firman Allah SWT yang bersifat atau berfungsi sebagai mu’jizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Nabi Muhammad) yang diturunkan kepada nabi yang tetulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukilkan atau diriwayatkan dengan jalan mutawatir, dan dipandang beribadah membacanya.”<sup>22</sup> Al-Qur’an sebagaimana yang dikemukakan oleh Chabib Thoha merupakan “wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.”<sup>23</sup>

Menurut Nur Kholis ada beberapa kekhususan mengenai definisi Al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Qur’an sebagai wahyu Allah, yaitu seluruh ayat Al-Qur’an adalah wahyu Allah, tidak ada satu kata pun yang datang dari perkataan atau pikiran nabi.
- b. Al-Qur’an diturunkan dalam bentuk lisan dengan makna dan gaya bahasanya. Artinya isi maupun redaksi Al-Qur’an datang dari Allah sendiri.
- c. Al-Qur’an terhimpun dalam mushaf, artinya Al-Qur’an tidak mencakup wahyu Allah kepada nabi Muhammad dalam bentuk

<sup>20</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 25.

<sup>21</sup> Zakiyyah Darajat, dkk., *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Aksara), 90.

<sup>22</sup> Masjfuk Zuhdi. *Pengantar Ulumul Qur’an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), 2.

<sup>23</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, 23.

hukum-hukum yang kemudian disampaikan dalam bahasa nabi sendiri.

- d. Al-Qur'an dinukil secara mutawatir, artinya Al-Qur'an disampaikan kepada orang lain secara terus-menerus oleh sekelompok orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta karena banyaknya jumlah orang dan berbeda-bedanya tempat tinggal mereka.<sup>24</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan menggunakan bahasa Arab, yang penukilannya disampaikan secara mutawatir, dari generasi ke generasi, hingga sampai sekarang ini.

Rosulullah SAW. Dalam sebuah hadits yang amat masyhur.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

*“Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mau mengajarkannya”* (HR. Bukhari).<sup>25</sup>

Dinyatakan pula dalam hadits lain:

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ قُرْآنَهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ لَهُ كَمَثَلِ  
جَرَابٍ مَحْسُوفٍ مَسْنَاً يَفُوحٌ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ.

*“belajarlah Al-Qur'an lalu bacalah, sesungguhnya perumpamaan Al-Qur'an bagi orang belajar, membaca dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunnya di setiap tempat.”* (HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102).<sup>26</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad, penutup para Nabi dan Rasul

<sup>24</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadist* (Yogyakarta: TERAS), 26.

<sup>25</sup> Syaikhul Islam Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadus Sholihin* (Surabaya: Al-Hidayah , TT), 567.

<sup>26</sup> Ibid., 430.

dengan perantara Jibril dan ditulis mushaf-mushaf yang kemudian disampaikan kepada kita semua secara mutawatir serta membaca dan mempelajari merupakan ibadah yang dimulai dengan Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Naas. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nur Faizah.<sup>27</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Kualitas Bacaan Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Kualitas Bacaan**

Kualitas bacaan yang baik dan benar adalah bacaannya, baik dan lancar dalam melafalkannya, tepat dan sesuai dari segi makhraj dan ilmu tajwidnya, hal ini berdasarkan Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI.<sup>28</sup> Sedangkan Ahmad Syams Madyan menyatakan bahwa ilmu tajwid itu sendiri bertujuan agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.<sup>29</sup>

Kualitas bacaan Al-Qur'an yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ketepatan di dalam membaca Al-Qur'an dengan cara *tartil* seperti yang disampaikan oleh Sayyidina Ali bin Abu

---

<sup>27</sup> Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: CV Artika Rivara, 2008)

<sup>28</sup> Pusat Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 1.

<sup>29</sup> Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 107.

Tholib bahwa *tartil* adalah: “Mentajwidkan (membaca pelan) huruf-huruf dan waqaf-waqaf.”<sup>30</sup>

Membaca al-Qur’an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca huruf arab dan tidak membaca abjad bahasa Indonesia, artinya membaca artinya membaca al-Qur’an dengan memakai tatanan tajwid supaya dalam membacanya tidak asal membaca namun memakai kaidah-kaidah membaca dengan *tartil*, *fasih* sesuai ilmu tajwid.

Disunahkan membaca Al-Qur’an dengan *tartil*, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang sesuai firman Allah Q.S Muzammil ayat:4:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur’an dengan *tartil*”.<sup>31</sup>

Firman tersebut dikuatkan dengan sabdanya “*tartilan*” artinya dengan *tartil* yang sesungguhnya supaya betul-betul diperhatikan olehnya memperbaiki bacaan Al-Qur’an.<sup>32</sup>

## 2. Pengertian membaca dengan Tartil

Membaca dengan *tartil* itu lebih banyak memberikan bekas dan pengaruh dalam jiwa dan batin serta rasa hormat pada Al-Qur’an.

Dalam buku “ Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis”, As’ad Humam

<sup>30</sup> H.R. Taufiqurrahman. MA, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang: IKAPIQ Malang, 2005), 17.

<sup>31</sup> QS. Muzammil (73): 4.

<sup>32</sup> Maftuh Basthul, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur’an* (Kediri: Madrasah Murrotil Qur’an PP. Lirboyo,2000), 23.

mengatakan bahwa “*tartil* adalah membaguskan bacaan huruf-huruf alqur’an dengan terang dan teratur, mengenal tanda-tanda waqaf sesuai aturan ilmu tajwid dan tidak terburu-buru”.<sup>33</sup>

*Tartil* yaitu pembacaan tenang dan *tadabbur*, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Pembacaan Al-Qur’an dengan *tartil* inilah yang digunakan sebagai standar baca dalam setiap pembacaan Al-Qur’an, Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Syam.<sup>34</sup>

Hukum membaca al-qur’an dengan *tartil* adalah “*mustakhab*” atau “*sunnah Muakad*”, artinya yang dikukuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Imam Al-Gazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* yang artinya: “ketahuilah, bahwa *tartil* itu disunahkan, tidak semata-mata bagi pemahaman artinya, tetapi bagi orang ‘*Ajm* yang tidak mengerti arti akan al-Qur’an juga disunahkan *tartil* dan pelan-pelan dalam membaca”.<sup>35</sup>

Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa *tartil* dalam membaca al-qur’an adalah membaca secara teratur (pelan-pelan) dan cara membacanya dengan bagus serta mengikuti kaidah-kaidah tajwid dan memperhatikan tanda baca yang ada dalam bacaan tersebut.

Dalam pembahasan mengenai *ketartilan* ini tidak lepas dari pengucapan. Oleh karena itu adanya guru mempunyai peran

<sup>33</sup> As’ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis* (Yogyakarta, 1990), 4.

<sup>34</sup> Ahmad Syam, *Peta Pembelajaran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 109.

<sup>35</sup> Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, 327.

sangat penting bagi pengajaran al-Qur'an, kerana semua murid akan menirukan apa yang diucapkan guru. Jika guru salah, maka murid pun akan ikut salah dalam pemahaman. Maka dari itu guru al-qur'an haruslah benar-benar yang paham dan ahli dalam membaca al-Qur'an secara *fasih* dan *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

### 3. Pengertian membaca dengan Tajwid

Ilmu tajwid menurut Imam Zarkasyi ialah “pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.”<sup>36</sup> Jadi dengan mempelajari ilmu tajwid, maka siswa di dalam membaca al-Qur'an akan terdengar bagus (baik dan benar).

Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca Al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (ibtida').<sup>37</sup>

Objek dari pada ilmu tajwid tiada lain adalah huruf-huruf hijaiyah, baik ketika ia sedang bersendirian (makhoriul huruf dan sifatul huruf), atau ketika huruf sudah berhubungan dengan huruf lain baik dalam satu kalimat maupun lebih (ahkamul huruf, ahkamul mad), maupun ketika huruf sudah membentuk suatu kalimat dan

<sup>36</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid.*, vi.

<sup>37</sup> Ahmad Syam, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an.*, 106.

hubungannya dengan kalimat lain dalam satu ayat atau lebih (ahkamul waqfi wal ibtida).

Biasanya membaca Al-Qur'an dengan tajwid itu butuh tiga perkara sebagaimana pendapat Maftuh Basthul yang harus ditekuni walaupun sampai lama. *Pertama*, harus mengaji/ berguru tentang bacaan yang sungguh-sungguh kepada guru yang mahir agar bisa mempraktekkan ilmu tajwid. *Kedua*, terus-menerus melatih lisannya hingga terbiasa baik, lancar dan teliti membacanya. Karena, jika bacaannya belum lancar tidak akan bisa menerapkan tajwidnya. *Ketiga*, faham dengan perihalnya ilmu tajwid seperti makhraj-makhraj, sifat-sifat huruf, macam-macam bacaan, hal ihwal *waqaf* dan seterusnya untuk pegangan dalam membaca Al-Qur'an.<sup>38</sup>

#### 4. Pengertian membaca dengan lancar

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, lancar berarti tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, fasih, tidak tertunda-tunda.<sup>39</sup> Lancar dalam membaca Al-Qur'an berarti fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan kelancaran membaca Al-Qur'an berarti keadaan lancarnya membaca Al-Qur'an disertai dengan kefasihan, tartil, dan sesuai dengan kaidah tajwidnya.

---

<sup>38</sup> Maftuh Basthul, *Standar Tajwid Bacaan Al-Qur'an.*, 28.

<sup>39</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 633.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu adalah kitab suci Al-Qur'an yang merupakan bacaan sebaik-baik bacaan bagi setiap mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih, membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Masyhar.<sup>40</sup>

Sebagaimana tertera dalam Q.S Al-Qiyamah ayat 16-17 yang artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.<sup>41</sup>

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Ali Masyhar, "Pecinta Al-Qur'an Sejati". Disajikan dalam seminar Majelis Musyawarah Madrasah Hidayatul Mubtadi'at Fittahfidzi Wal Qiro'at, Lirboyo, Kediri.

<sup>41</sup> Q.S. Al Qiyamah (75): 16-17.

<sup>42</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2.

Bafadal menjelaskan bahwa membaca adalah kegiatan melisankan kata-kata atau paparan tertulis (*reading is promeoning words*). Pendapatnya didasarkan atas banyak orang membaca itu menyuarakan kata-kata yang terdapat pada bacaan.<sup>43</sup>

Dasar membaca diartikan sebagai landasan yang dijadikan sebagai pegangan dalam kegiatan membaca, dimana pegangan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam membaca. Dasar tersebut terdapat pada firman Allah SWT Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.(QS. Al-Alaq: 1-5).<sup>44</sup>

Dari ayat di atas terlihat betapa pentingnya arti membaca dan menulis, karena antara menulis dan membaca adalah satu kesatuan makna yang saling berkaitan sebab melalui membaca dan menulis ilmu pengetahuan bisa dilestarikan dan berkembang dalam kehidupan yang akan datang.

#### a. Tujuan Membaca

Tujuan dari kegiatan membaca menurut Nurhadi adalah:

- 1) Membaca untuk mendapatkan informasi actual.
- 2) Membaca untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan bersifat problematic bagi pembaca.

---

<sup>43</sup> Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumiaksara, 2008), 192.

<sup>44</sup>QS. al ‘Alaq (96): 1-5.

- 3) Membaca untuk memberi penilaian terhadap karya tulis.
- 4) Membaca untuk memperoleh kenikmatan emosi.
- 5) Membaca hanya untuk tujuan mengisi waktu luang.<sup>45</sup>

Sedangkan menurut Farida Rahim, tujuan membaca digambarkan sebagai berikut:

- 1) Kesenangan.
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu.
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan dan tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi informasi atau menolak prediksi.
- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>46</sup>

Tujuan membaca dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Secara langsung yaitu untuk memperoleh informasi dan keterangan tentang sesuatu, dan mendapatkan keahlian atau keterampilan dalam hal atau bidang tertentu.
- 2) Secara tidak langsung yaitu untuk mengembangkan diri, dan menyiapkan diri untuk masuk ke dunia nyata agar mampu berperan dalam mengembangkan sesuatu secara nyata.

---

<sup>45</sup> Nurhadi, *Membaca Cepat dan Efektif* (Bandung: Algensindo, 2008), 137-138.

<sup>46</sup> Rahim, *Pengajaran.*, 11-12.